

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru sebagai pendidik profesional mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis. Guru sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu (Suyudi et al., 2020:195). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya guru pada mata pelajaran akidah akhlak, memiliki peranan yang cukup signifikan dalam kerangka menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang mulia, hal tersebut senada dengan pendapatnya Zakiah Daradjat yaitu guru akan menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai tenaga pengajar efektif, jika padanya terdapat berbagai kompetensi keguruan dan melaksanakan fungsinya sebagai guru.

Di usia sekolah dasar, anak-anak berada pada tahap perkembangan yang sangat dinamis baik secara kognitif,

afektif maupun sosial emosional. Salah satu aspek yang kerap terabaikan dalam proses pendidikan dasar adalah penguatan kecerdasan emosional. Padahal, kecerdasan emosional memiliki peran signifikan dalam menentukan keberhasilan akademik dan kehidupan sosial siswa. Namun kenyataannya, sistem pendidikan di Indonesia masih lebih menekankan pada aspek kognitif semata, seperti hafalan materi dan capaian akademik, sementara aspek afektif dan emosional masih sering terabaikan (Oktariani Khairunissa et al., 2021:58-60). hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadalah ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ
فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۖ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ
الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ ۖ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۚ وَاللّٰهُ بِمَا
تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.(QS Al-Mujadalah:11)

Surat Al-Mujadalah Ayat 11 menyatakan, "Allah akan meninggikan orang-orang di antara kalian yang beriman dan

orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Poin utama yang dapat diambil dari ayat ini adalah bahwasannya Allah menaikkan derajat orang beriman dan berilmu. Oleh karena itu Mencari ilmu dalam Islam dianggap sebagai suatu perbuatan yang diberkahi dan memberikan keutamaan yang tinggi. Tafsir Surat Al-Mujadalah Ayat 11 secara menyeluruh menunjukkan bahwasannya konsep ilmu dan pendidikan dalam Islam bukanlah sekadar akuisisi pengetahuan tanpa tujuan yang jelas. Ilmu dan pendidikan dalam Islam dihubungkan dengan aspek etika, ketaatani kepada Allah, dan pengaplikasian pengetahuan untuk kesejahteraan bersama. Pentingnya memberikan tempat pada majlis dan berdiri saat diminta mencerminkan adab dan etika dalam proses pembelajaran (Diva Alif Ihsandi et al., 2024:278).

Mata Pelajaran Aqidah Akhlak mempunyai peranan yang sangat penting didalam pengembangan akhlak peserta didik, baik secara individu maupun secara sosial dan merupakan suatu cabang ilmu yang di dalamnya mengajarkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan syariat Islam, yaitu mengajarkan tentang keyakinan kepada Allah dan tata krama dalam pergaulan (Syaifin, 2022:68-69). Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah

kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Daniel Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif (Ely Manizar, 2016: 11). Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, kecerdasan emosional tidak hanya sebatas kemampuan mengelola emosi, tetapi juga mencakup sikap sabar, empati, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap nilai-nilai moral Islam.

Salah satu cara yang dapat digunakan guru untuk menunjang proses pembelajaran Akidah Akhlak adalah melalui pemanfaatan media cetak, menurut Rhenald Khazali merupakan suatu media yang statis dan mengutamakan pesan-pesan visual, media ini terdiri dari lembaran dengan sejumlah kata, gambar, atau foto, dalam tata warna dan halaman putih. Media bahan cetak menyajikan pesan atau informasi melalui huruf atau gambar yang diilustrasikan untuk lebih memperjelas pesan atau informasi yang akan disampaikan (Kaffah et al., 2023:92).

Media cetak seperti buku teks akidah akhlak, cerita bergambar, majalah keagamaan, dan poster nilai-nilai moral

dapat digunakan oleh guru sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dan menyentuh aspek emosional siswa. Selain mudah diakses, dapat digunakan berulang kali, media cetak juga dapat dijadikan sarana reflektif dan inspiratif yang mendorong siswa memahami nilai-nilai keislaman secara mendalam. Namun realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan. Media cetak yang seharusnya bisa menjadi alat inspiratif untuk menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan pengendalian diri siswa, justru masih sering digunakan sebatas untuk menyampaikan materi kognitif. Guru lebih menekankan hafalan dan pemahaman teks, sementara aspek pembinaan emosional kurang mendapat perhatian. Akibatnya, masih ditemukan siswa yang cerdas dalam pengetahuan agama, tetapi belum mencerminkan akhlak Islami dalam sikap sehari-hari, seperti kurang disiplin dalam belajar, mudah marah, atau kurang peduli terhadap teman.

Namun berdasarkan kondisi di MIM Tanjung Baru, Bengkulu Selatan, diketahui bahwa guru Akidah Akhlak telah menggunakan media cetak dalam proses pembelajaran. Namun, pemanfaatan media cetak masih terbatas pada penyampaian materi dan hafalan. Guru lebih sering mengarahkan siswa memahami teks, tetapi belum mengaitkannya dengan pembinaan emosi dan perilaku sehari-hari. Akibatnya, masih terlihat siswa yang mampu

menguasai pelajaran secara kognitif, tetapi belum menunjukkan sikap emosional yang baik, misalnya kurang peduli pada teman, mudah emosi, atau kurang disiplin dalam belajar.

Berdasarkan fenomena di atas bahwa guru Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam pemanfaatan media cetak tidak hanya sebagai sarana penyampaian materi kognitif, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan kecerdasan emosional siswa. Namun, potensi ini belum sepenuhnya dimaksimalkan, sehingga perlu dikaji lebih mendalam bagaimana peran guru dalam mengembangkan empati, pengendalian diri, serta sikap akhlak mulia pada siswa melalui media cetak. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang peran guru Akidah Akhlak dalam pemanfaatan media cetak untuk menanamkan kecerdasan emosional siswa, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik lain dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pemanfaatan Media Cetak Untuk Menanamkan Kecerdasan Emosional Siswa Di MIM Tanjung Baru Bengkulu Selatan”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas peneliti menemukan beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam pemanfaatan media cetak pada pembelajaran di MIM Tanjung Baru Bengkulu Selatan?
2. Bagaimana pemanfaatan media cetak oleh guru Akidah Akhlak dapat menanamkan kecerdasan emosional siswa di MIM Tanjung Baru Bengkulu Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui peran guru Akidah Akhlak dalam pemanfaatan media cetak pada pembelajaran di MIM Tanjung Baru Bengkulu Selatan.
2. Mendeskripsikan pemanfaatan media cetak oleh guru Akidah Akhlak dalam menanamkan kecerdasan emosional siswa di MIM Tanjung Baru Bengkulu Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam bidang pendidikan, khususnya dalam peran guru Akidah Akhlak dalam pemanfaatan media cetak untuk menanamkan kecerdasan emosional siswa:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada bidang Akidah Akhlak, mengenai bagaimana peran guru dalam pemanfaatan media cetak untuk menanamkan kecerdasan emosional siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan media pembelajaran dan pendidikan karakter atau emosional di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti karena dapat menambah pengalaman dan wawasan dalam melakukan penelitian di bidang pendidikan Islam, khususnya tentang peran guru Akidah Akhlak dalam pemanfaatan media cetak untuk menanamkan kecerdasan emosional siswa

b. Bagi Guru Akidah Akhlak

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan strategi praktis bagi guru dalam menggunakan media cetak secara efektif dalam proses pembelajaran. Dengan pemanfaatan media cetak, guru dapat lebih mudah menyampaikan materi Akidah Akhlak sekaligus membantu siswa dalam mengembangkan

kecerdasan emosional, seperti empati, pengendalian diri, dan kesadaran diri.

c. Bagi Siswa

Pemanfaatan media cetak dalam pembelajaran dapat membantu siswa dapat lebih tertarik dan semangat belajar karena materi disampaikan melalui media cetak yang menarik. Hal ini membantu mereka belajar nilai-nilai akhlak dan agama sekaligus melatih kemampuan mengelola emosi, bersikap tenang, dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Sekolah (MIM Tanjung Baru Bengkulu Selatan)

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi sekolah untuk mendorong guru menggunakan media cetak dalam pembelajaran. Sekolah juga bisa mengembangkan program pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter siswa melalui media yang sederhana namun efektif.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang media pembelajaran atau kecerdasan emosional siswa, serta bisa dikembangkan lebih lanjut pada tempat atau jenjang pendidikan yang berbeda.

E. Definisi Istilah

1. Peran Guru Akidah Akhlak

Peran Guru merupakan pengajar juga berperan sebagai orang tua bagi peserta didik ketika di sekolah, karena guru yang berinteraksi secara langsung untuk memberikan ilmu pengetahuan, membimbing, memotivasi, pembinaan peserta didik dalam membentuk akhlak mulia, melalui keteladanan dan contoh yang ditampilkan guru melalui ucapan, perbuatan dan penampilan. Perhatian guru Akidah Akhlak yaitu usaha yang dilakukan untuk mengawasi peserta didik di lingkungan sekolah tentang perilaku yang ditampilkan dalam bergaul kepada teman sejawat dan sikapnya kepada guru. Guru juga sebagai suri tauladan, oleh karena itu menunjukkan perilaku yang patut dicontoh adalah hal yang seharusnya dilakukan (Ulandari et al., 2026:129).

Akidah Akhlak di MI merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap al-asma' al-husna, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak

memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan al-akhlakul karimah dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari (Unwahas & Hasyim, n.d).

Guru Akidah Akhlak memiliki peran kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan perilaku Islami siswa. Mereka tidak hanya menyampaikan materi pelajaran agama, tetapi juga berusaha memberikan teladan dan membimbing siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama (Ulandari et al., 2026: 800).

Pada dasarnya tujuan utama pembelajaran Akidah Akhlak adalah membentuk kepribadian seorang siswa menjadi individu yang baik, dan bisa menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ), ketiga kecerdasan tersebut harus seimbang untuk menciptakan seorang siswa menjadi individu yang sejati dan berakhlak baik. Selain itu, pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa agar dapat mengerti akan baik dan buruknya suatu perbuatan yang dilakukan.

Selain itu, pembelajaran Akidah Akhlak juga bertujuan untuk membentuk siswa memiliki Akidah yang benar dan mantap sehingga dapat mengamalkannya dikehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam (Aslamiyah et al., 2024: 119-120).

2. Media Cetak

Istilah media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari “medium” yang secara harafiah berarti perantara atau pengantar. arti umumnya adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Media cetak menurut Rhenald Khazali adalah suatu media yang statis dan mengutamakan pesan-pesan visual, media ini terdiri dari lembaran dengan sejumlah kata, gambar, atau foto, dalam tata warna dan halaman putih. Media cetak bisa dimanfaatkan untuk membantu guru melakukan komunikasi interpersonal saat kegiatan belajar mengajar, membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran karena media ini banyak menyimpan pesan tertulis yang mudah diterima. Media cetakan meliputi Media bahan cetak ini menyajikan pesan melalui huruf dan gambar-gambar yang diilustrasikan untuk lebih memperjelas pesan atau informasi yang disajikan (Kaffah et al., 2023: 484-485).

Media pembelajaran memiliki peran yang sangat strategis dalam proses pendidikan, terutama di era modern ini. Media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu untuk menjelaskan materi, tetapi juga sebagai sarana yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Salah satu jenis media cetak yang tetap relevan di jenjang MI/SD adalah, seperti buku, modul, lembar kerja, dan poster. Meskipun saat ini media digital semakin mendominasi ruang pendidikan, media cetak tetap memiliki tempat yang penting, terutama dalam menciptakan pembelajaran yang lebih terstruktur dan mudah diakses oleh siswa dari berbagai latar belakang (Hasibuan et al., 2026: 2).

3. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa, untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi agar siswa mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini. Menurut Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi; menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri,

pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial (Mahboobeh Davaei et al., 2022: 296).

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peran lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan. Mengupas pengelolaan kecerdasan emosi yang tepat tidak dapat lepas dari sistem pendidikan di sekolah. Kecerdasan emosional perlu didikan semenjak anak masih usia dini melalui naskah pengelolah emosi yang sehat, oleh karena itu pembelajaran yang berhasil haruslah menciptakan emosi yang positif pada diri anak. Emosi anak adalah aspek pendidikan yang selalu ditinggalkan dan dianggap remeh oleh para pendidik. Sistem rengking yang diterapkan di sekolah masih dipandang pro dan kontrak oleh psikologi dan pendidik. Pada hal sistem rengking baik untuk anak-anak yang cerdas sehingga perkembangan emosinya dapat optimal (Ely Manizar., 2016: 10-15).

4. Siswa

Pelajar dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pelajar adalah setiap orang yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran baik pada jenjang pendidikan formal maupun nonformal dan dalam kurikulum tertentu. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan manusia yang belum matang dan masih mempunyai banyak potensi (kompetensi) fundamental yang perlu dikembangkan. Siswa merupakan makhluk Tuhan yang sifat jasmani dan rohaninya belum mencapai tingkat kematangan dalam bidang lain bentuk, ukuran, dan proporsinya. Siswa diawasi dan di latih untuk memastikan bahwa mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Selain sekadar menyampaikan pengetahuan konseptual, kami berupaya membantu siswa memperoleh sikap dan perilaku yang benar, memahami etika, dan menjadi orang baik yang berakarakter baik. Dengan katalain, peserta didik tidak hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan, namun juga dengan akhlak yang luhur (Lili Rahmawati et al., 2024:735).

5. MIM Tanjung Baru Bengkulu Selatan

MIM Tanjung Baru Bengkulu Selatan, yang merupakan singkatan dari *Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah* Tanjung Baru, adalah lembaga pendidikan dasar formal setara Sekolah Dasar (SD) yang berada di bawah pembinaan Kementerian Agama Republik Indonesia dan dikelola oleh organisasi Muhammadiyah. Madrasah ini berlokasi di Desa Tanjung Baru, Kabupaten Bengkulu Selatan, dengan karakteristik pembelajaran yang memadukan kurikulum pendidikan umum dan kurikulum pendidikan agama Islam secara terpadu. Sebagai satuan pendidikan berciri khas Islam, MIM Tanjung Baru memiliki tujuan membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan terampil. Dalam penelitian ini, MIM Tanjung Baru dipilih sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji pemanfaatan media cetak oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa, dengan subjek penelitian meliputi peserta didik tingkat Madrasah Ibtidaiyah, guru, dan kepala sekolah.